

**BAB V**  
**PENUTUP**  
**(KESIMPULAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS)**

**Kesimpulan**

Masalah pelecehan seksual pada anak-anak sudah tidak asing lagi dalam situasi saat ini. Ini merupakan masalah yang sangat serius yang bukan saja dihadapi oleh bangsa dan negara, tetapi ini juga merupakan masalah yang dihadapi oleh gereja. Akibat dari anak mengalami korban pelecehan, anak akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada objek atau orang lain. Korban pelecehan seksual akan mengalami kepahitan yang mendalam dalam hatinya. Oleh karena itu gereja perlu memberi perhatian yang serius, sebab Allah yang adalah kepala gereja memberi mandat agar gereja menajalangkan tugas yang sesungguhnya dimana gereja memiliki misi yang serius dalam pelayanan jemaat. Hal seperti ini memerlukan kesadaran penuh bagi para pelayanan gereja agar tidak hanya berapi-api dalam pelayanan mimbar tetapi juga memberi fokus kepada pelayanan altar.

**Refleksi Teologis**

Dengan demikian ada beberapa point untuk dijadikan refleksi teologis oleh penulis yakni;

**1.1.1. Sikap Teologis Terhadap Incest**

Salah satu cerita dalam Alkitab mengenai kekerasan seksual ialah kisah mengenai Tamar yang diperkosa oleh saudara kandungnya. Kisah Tamar ini setidaknya mengingatkan kepada kita kisah-kisah kekerasan seksual yang dilakukan oleh saudara kandung kepada saudara perempuannya yang terjadi

pada zaman sekarang. Kisah mengenai Tamar dan interpretasi atas teks tersebut telah banyak dibahas dalam berbagai buku maupun artikel. Istilah “trauma” diterjemahkan dengan kata “luka” yang dilekatkan pada tubuh akibat peristiwa kekerasan. Cathy Caruth dalam karyanya *Unclaimed Experience, Trauma, Narrative and History*, memakai dua simbol utama yaitu “suara” dan “luka” menurutnya, Trauma adalah kisah luka yang menjerit yang hendak dialamatkan kepada kita yang menceritakan realita yang tak terbahasakan. Caruth dengan apik memakai dua simbol yaitu suara dan luka yang saling berhubungan secara paradoksal. Hal ini terjadi karena trauma membuat para korban tidak mampu membahasakan kembali luka yang mendera dalam pikiran dan tubuh mereka. Satu sisi trauma membuat korban tidak mampu membahasakan luka tersebut atau dipaksa untuk diam, namun disisi lain, luka tersebut harus dituturkan atau dibahasakan. Oleh sebab itu teologi berprespektif trauma meminjam pernyataan Septemmy Lakawa baru dapat relevan jika teologi dapat merengkuh ruang-ruang baru dan suara senyap yang seringkali diabaikan diantara retakan penyintas trauma. Kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak kadangkala dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka, entah ayah, kakek, saudara, abang dan lain-lainnya. Hal ini menunjukkan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam hubungan tersebut. Perempuan dan anak-anak korban pelecehan seksual dibungkam karena takut atas ancaman yang diberikan kepada mereka. Ancaman tersebut biasanya berupa kekerasan fisik baik pukulan atas tubuh mereka. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan dapat melahirkan trauma akan terus menempel dalam tubuh dan pikiran seumur hidup

korban. Akibatnya, korban terus memiliki perspektif yang tidak baik atas tubuhnya, bahkan tidak jarang korban mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup karena tidak dapat menanggung malu atas aib yang mendera dirinya.<sup>93</sup>

Secara spiritual, korban juga mengalami *religious trauma*, yaitu hilangnya kepercayaan kepada Allah. Dalam pandangan mereka sebagai anak-anak yang percaya bahwa Allah akan melindungi mereka dari yang jahat, mereka sulit sekali untuk memahami mengapa Allah membiarkan yang jahat itu (tindakan kekerasan seksual) terjadi atas mereka. Mereka meyakini bahwa Allah melihat perbuatan ayah mereka (pelaku), tetapi Allah diam saja dan tidak melakukan apa-apa, bahkan ketika mereka berulang-ulang berdoa agar pelaku menghentikan perbuatannya.<sup>94</sup>

### **1.1.2. Membangun Teologi Perlindungan Anak**

Kitab Suci memberi perhatian besar pada anak-anak. Dalam Matius 18:6, Yesus berkata, "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan digantungkan pada lehernya dan ia ditenggelamkan ke dalam laut." Ini menunjukkan betapa seriusnya Allah memandang perlindungan anak. Gereja, sebagai perpanjangan tangan Kristus, wajib berpihak kepada korban dan bukan kepada pelaku atau lembaga.

---

<sup>93</sup> Donald Steven Keryapi dkk "Mendengarkan Suara Senyap: Hermeneutika Feminis Trauma pada Kisah Pelecehan Seksual Tamar dalam 2 Samuel 13:1-22" *Jurnal Teologi Kristen* Volume 5 no 2, 31.

<sup>94</sup> Obertina Modesta Johanis *Inses Seksualitas dan Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2022) 34.

### **1.1.3. Teologi Luka Dan Pemulihan**

Henri Nouwen, dalam konsepnya tentang “*The Wounded Healer*”, menekankan bahwa penyembuhan sejati hanya mungkin terjadi jika komunitas iman berani mengakui luka, merangkul penderitaan, dan hadir secara solider bagi mereka yang menderita. Gereja tidak boleh membungkam suara korban, melainkan menjadi ruang aman (safe space) di mana luka dapat diakui, ditangisi, dan disembuhkan bersama-sama.<sup>95</sup>

### **1.1.4. Menumbuhkan Spiritualitas Anak**

Gereja harus menanamkan spiritualitas yang berpijak pada penghormatan terhadap martabat anak, karena anak adalah ciptaan Allah yang dikasihi. Marcia Bunge menegaskan bahwa teologi anak mengajak gereja melihat anak bukan sebagai “belum dewasa”, melainkan sebagai subjek penuh yang berhak atas kasih, keamanan, dan partisipasi dalam tubuh Kristus.<sup>96</sup>

### **1.1.5. Gereja Yang Bertobat Dan Bertransformasi**

Pelecehan seksual yang terjadi dalam konteks gereja adalah bentuk dosa struktural yang membutuhkan pertobatan institusional. Gereja harus berani mengoreksi sistem internalnya—baik dalam hal otoritas, relasi kuasa, maupun mekanisme pengaduan. Letty M. Russell menyebut bahwa gereja yang adil adalah gereja yang bersedia dikritik, dibentuk ulang, dan diperbarui oleh semangat Injil.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Henri J. M. Nouwen *The Wounded Healer* (PRH Christian Publishing, 2013) 12.

<sup>96</sup> Marcia J Bunge. *The Child in the Bible*. (Eerdmans, 2008) 413.

<sup>97</sup> Letty M. Russell *Church in The Round: Feminist Interpretation of The Church* (Westminster John Knox, 1993) 38.

#### 1.1.6. Misi Gereja: Dari Pewartaan ke Aksi

Misi gereja tidak hanya berbicara tentang penyelamatan jiwa, tetapi juga pemulihan martabat dan keutuhan hidup anak-anak korban. Dalam konteks ini, misi gereja harus melibatkan:

- **Misi liturgis:** menciptakan liturgi pemulihan dan penguatan bagi anak-anak yang terluka.
- **Misi edukatif:** melatih warga jemaat untuk peka terhadap isu kekerasan seksual dan memahami cara melindungi anak.
- **Misi advokasi:** mendesak gereja dan masyarakat untuk membentuk kebijakan perlindungan anak.
- **Misi pastoral:** mendampingi korban melalui pendeta, konselor, dan tim penyembuhan trauma.

Refleksi teologis ini menegaskan bahwa misi gereja terhadap anak korban pelecehan seksual bukan hanya tugas moral, melainkan panggilan iman. Gereja harus tampil sebagai rumah perlindungan yang menyembuhkan, bukan tembok sunyi yang menyembunyikan penderitaan. Dalam terang Kristus yang menyambut anak-anak, gereja dipanggil untuk mengasihi, melindungi, dan memperjuangkan pemulihan mereka secara menyeluruh.